

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu Negara berkembang, Indonesia juga tidak luput dari masalah kependudukan yaitu jumlah penduduk yang besar dengan laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi. Laju pertumbuhan penduduk (*growth rate*) ditentukan oleh tingkat kelahiran dan tingkat kematian (Sulistyawati, 2011). Pertumbuhan penduduk yang cepat tanpa diimbangi dengan pembangunan dibidang lain akan mempersulit usaha peningkatan kesejahteraan dibidang pangan, lapangan kerja, pendidikan, kesehatan, perumahan dan lain-lain (BKKBN, 2008). Salah satu cara untuk menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB).

Keluarga Berencana merupakan usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan. Agar dapat mencapai hal tersebut, ada beberapa cara atau alternatif untuk mencegah atau menunda kehamilan, cara-cara tersebut termasuk kontrasepsi atau pencegahan kehamilan dan perencanaan keluarga, salah satunya dengan kontrasepsi suntik baik 1 bulan maupun 3 bulan (Sulistyawati, 2011). Peran suami dalam KB antara lain sebagai akseptor dan mendukung pasangan menggunakan alat kontrasepsi. Dukungan suami merupakan dorongan terhadap ibu secara moral maupun material, dimana dukungan suami mempengaruhi ibu untuk menjadi akseptor KB suntik (Rafidah, 2012).

Berdasarkan sensus tahun 2010 diketahui bahwa pertumbuhan penduduk melebihi proyeksi nasional yaitu sebesar 237,6 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk (LPP) 1,49 per tahun. Jika LPP 1,49 % per tahun maka setiap tahunnya akan terjadi pertumbuhan penduduk sekitar 3,5 juta. Jika ditahun 2010 jumlah penduduk 237,6 juta jiwa maka ditahun 2011 bertambah 3,5 juta yakni sekitar 241,1 juta jiwa (BKKBN, 2011). Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2012 jumlah total penduduk Indonesia adalah sebesar 244.775.796 juta jiwa (BKKBN, 2012).

Perempuan mempunyai posisi tawar dan posisi setara dalam pengambilan keputusan KB dan kesehatan reproduksi. Peran suami mengenai KB cukup kuat pengaruhnya untuk menentukan penggunaan metode KB oleh istri (Anggraini, 2007). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2011 angka pengguna kontrasepsi diperkirakan mencapai 460 juta jiwa, atau sekitar 51% dari pasangan yang beresiko hamil. Dari data tersebut, sekitar 21% penduduk menggunakan metode kontrasepsi suntik. Berdasarkan data BKKBN, di Indonesia pada tahun 2013 tercatat angka prevalensi peserta KB aktif sudah melebihi target SPM (Standar Pelayanan Minimal) tahun 2014 sebesar 65%, walaupun mengalami sedikit penurunan dari 82,07% pada tahun 2012 menjadi 80,98% pada tahun 2013 dengan komposisi penggunaan alat kontrasepsi jangka pendek terutama suntik masih mendominasi. Di Jawa Timur tahun 2013 tercatat akseptor KB sejumlah 100.594 akseptor (BKKBN, 2013). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Bidan

Praktek Swasta (BPS) Siti Aisyah Amd.Keb Kendangsari Surabaya pada bulan Maret 2012 sebagian besar suami responden mendukung yaitu sebanyak 39 orang (61,9%) dan hanya 24 orang (38,1%) yang tidak mendukung. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo pada tahun 2014 seluruh akseptor KB sebanyak 143.122 akseptor, dimana akseptor KB Suntik menempati urutan tertinggi, yakni sebanyak 63.734 akseptor (44,53%). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Polindes Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo pada bulan Januari 2015 dengan metode wawancara didapatkan beberapa suami ibu akseptor KB Suntik memberikan dukungan dengan baik yaitu suami mengantarkan istrinya kunjungan ulang KB Suntik, mendampingi istri sampai ke ruang periksa, mengingatkan istri jadwal kunjungan ulang, menanyakan keluhan yang dirasakan istri selama menggunakan KB Suntik dan beberapa ibu akseptor KB Suntik juga memberikan alasannya tidak melakukan kunjungan ulang karena jarak yang jauh dan tidak ada yang mengantar ke Polindes.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan akseptor melakukan KB suntik antara lain pendidikan, pekerjaan, tingkat pengetahuan, sikap, jumlah anak, fasilitas kesehatan, fasilitas umum, dukungan tenaga kesehatan dan dukungan suami. Dukungan suami sangat berpengaruh dalam pendampingan ber-KB pada ibu, karena dengan adanya dukungan dari suami ibu merasa bahwa dirinya mendapatkan perhatian dan semangat dalam melakukan kunjungan ulang (Wibowo, 2012). Rendahnya partisipasi pria dalam menggunakan kontrasepsi

dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan, sikap pria terhadap KB dan kondisi sosiobudaya masyarakat. Pria yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang KB, tidak akan termotivasi untuk berperan serta dalam menggunakan kontrasepsi (Kemenkes, 2013). Dampak jika tidak ada dukungan suami, ibu akan merasa tidak diperhatikan oleh suami baik secara moral maupun material.

Dukungan suami mempunyai andil yang besar bagi seorang istri untuk melakukan kunjungan ulang sesuai jadwal, perlu diperhatikan adalah dukungan suami tersebut tidak dapat diberikan secara setengah-setengah seperti hanya memberikan dukungan instrumental saja, informatif saja, emosional saja atau penghargaan saja sebaiknya dukungan suami diberikan secara sepenuhnya mencakup semua aspek didalamnya. (Rafidah, 2012).

Dari uraian dalam latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang “Gambaran Dukungan Suami dalam Pendampingan Kunjungan Ulang KB Suntik pada Ibu di Polindes Kec. Paringan Jenangan Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah Gambaran Dukungan Suami dalam Pendampingan Kunjungan Ulang KB Suntik pada Ibu di Polindes Paringan Kec. Jenangan Ponorogo?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Gambaran Dukungan Suami dalam Pendampingan Kunjungan Ulang KB Suntik pada Ibu di Polindes Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi IPTEK

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan atau masukan pengetahuan dan informasi serta pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Institusi Kesehatan

Dapat dijadikan pertimbangan dalam peningkatan peran serta suami dalam kegiatan ber-KB.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai dukungan suami dalam pendampingan kunjungan ulang KB suntik pada ibu.

b. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan bagi pembaca tentang pentingnya dukungan suami dalam pendampingan kunjungan ulang KB pada ibu

c. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan baik bagi tempat penelitian dan responden untuk meningkatkan dukungan suami dalam pendampingan kunjungan ulang KB suntik pada ibu.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya tentang pengaruh dukungan suami dalam kepatuhan kunjungan ulang KB Suntik pada ibu.